

Linguistik Islam: Sebuah Telaah Historis

by Dedi Irwansyah

Submission date: 10-Dec-2019 02:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 1231387370

File name: Linguistik_Islam_Sebuah_Telaah_Historis.docx (355.37K)

Word count: 2442

Character count: 16702

Linguistik Islam: Sebuah Telaah Historis

Dedi Irwansyah

A. Latar Belakang

Pembahasan tentang hubungan antara agama dan bahasa semakin sering diperbincangkan dalam satu dekade terakhir. Agama yang pada masa sebelumnya dimasukkan ke dalam payung besar bernama budaya, kini muncul sebagai sebuah entitas yang lebih besar dan diperhatikan secara seksama kedudukannya. Pembahasan linguistik yang awalnya tentang bahasa dan budaya pun kini menjadi lebih mengerucut menjadi bahasa dan agama. Imbasnya, di konteks Indonesia telah muncul sebuah istilah yang tampak relatif baru dalam ranah linguistik, yaitu *linguistik Islam*.

Tidak mudah menjelaskan konsep linguistik Islam karena tulisan-tulisan tentangnya relatif tidak banyak. Bahkan jika dirunut dalam pembahasan linguistik modern yang bermula dari Ferdinand de Saussure, terminologi linguistik Islam nyaris tidak dikenal. Sehingga kemunculannya dalam perbincangan linguistik akan cenderung mengundang ragam pertanyaan seperti: apa yang dimaksud dengan linguistik Islam? Siapakah tokoh-tokoh di dalamnya? Apa perbedaan antara linguistik Islam dengan linguistik yang biasa dibahas dalam kuliah-kuliah linguistik umum? Dan lain sebagainya.

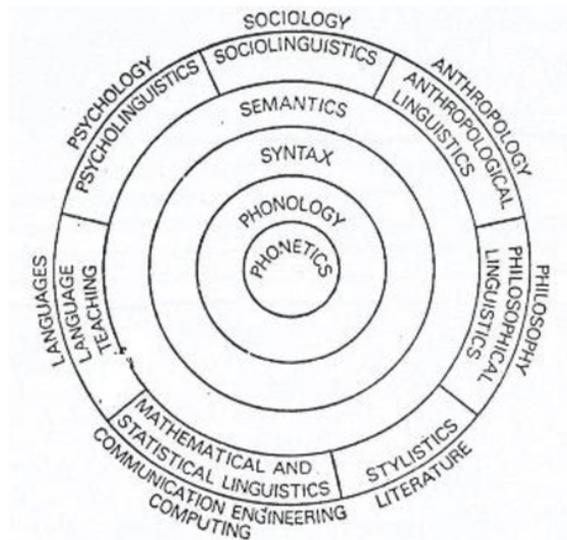
Terkait dengan hal tersebut di atas, tulisan ini hendak menegaskan bahwa terminologi linguistik Islam itu ada. Terminologi tersebut tidak muncul dari ruang kosong melainkan tampak sebagai sebuah garis kontinum dari resonansi pemikiran para sarjana Islam dari masa ke masa. Meski elaborasi tentang linguistik Islam yang muncul dalam literatur sangat terbatas, kajian ini dapat berkembang baik dalam arus kecenderungan kajian antardisiplin. Dalam proyeksi ke depan, tidak hanya sosiolinguistik yang mempertemukan sosiologi dan linguistik, atau psikolinguistik yang mentautkan psikologi dan linguistik, namun linguistik Islam

juga dapat tumbuh sebagai disiplin yang menjembatani linguistik dan kajian keislaman.

B. Hakekat Linguistik Islam

Dalam arti yang paling luas, linguistik dimaknai sebagai *the systematic study of language* atau kajian sistematis yang berupaya memberi jawaban terhadap banyak pertanyaan yang terkait dengan bahasa. Di antara pertanyaan tersebut adalah: Apakah hakekat bahasa? Bagaimana cara kerja bahasa? kriteria apa saja yang dimiliki oleh setiap bahasa? Apa perbedaan antara bahasa manusia dengan tindak komunikasi pada binatang? Variasi apa saja yang ditemukan dalam bahasa-bahasa yang ada di dunia? Bagaimana proses belajar bahasa pada anak? Mengapa terjadi perubahan bahasa? Bagaimanakah fenomena perbedaan status sosial direfleksikan dalam bahasa? Dan lain sebagainya (Aitchison, 1982: 11). Bertolak dari ragam pertanyaan yang mungkin diajukan terkait dengan bahasa, jelaslah bahwa linguistik merupakan kajian yang dinamis. Ia mencakup segala pertanyaan kebahasaan yang mengarah pada studi sistematis terhadap bahasa itu sendiri. Bahkan, daftar pertanyaan di atas dapat saja ditambah dengan pertanyaan-pertanyaan lainnya semisal adakah hubungan antara agama dan linguistik.

Lebih lanjut, Aitchison menunjukkan bahwa linguistik bukanlah kajian monolitik. Ia dapat dipadukan dengan banyak disiplin lainnya seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, dan lain sebagainya. Linguistik--yang secara mendasar membahas fonetik, fonologi, sintaks, dan semantik—ketika digabungkan dengan disiplin lain akan melahirkan cabang baru. Misalnya, gabungan antara linguistik dan antropologi melahirkan cabang antropologi linguistik. Lebih jauh, bagan berikut menunjukkan proyeksi integratif antara linguistik dengan cabang disiplin lainnya:



Gambar 1. Hubungan antara Linguistik dengan Ragam Disiplin Ilmu
Sumber: (Aitchison, 1982: 16)

Tabel yang diajukan oleh Aitchison di atas tampak telah mengalami perkembangan seiring munculnya istilah ‘Linguistik Islam’ dalam tulisan Chaedar Alwasilah pada tahun 2008 dalam karyanya yang berjudul Filsafat Bahasa dan Pendidikan. Linguistik Islam tampak merupakan bagian dari linguistik terapan yang mengkomunikasikan ilmu linguistik dengan agama Islam. Istilah ini paling tidak muncul karena tiga faktor utama. Pertama, dalam konteks pendidikan Indonesia terdapat kebutuhan untuk mengintegrasikan konsep ‘keimanan dan ketakwaan’ dalam konteks pengajaran bahasa. Kedua, belum adanya buku pegangan resmi yang mensinergikan bidang linguistik, kajian Islam, psikologi belajar-mengajar, dan pengembangan kurikulum. Ketiga, asumsi tentang cakupan linguistik Islam yang lebih luas daripada linguistik murni.

Alwasilah menegaskan bahwa linguistik Islam memiliki akar pada al-Qur’an, kitab suci pemeluk Islam. Al-Qur’an sendiri lebih dari sekedar pedoman dan tuntunan kehidupan menuju Allah swt, melainkan sumber ilmu pengetahuan termasuk bahasa, antropologi, kebudayaan, dan lain sebagainya. Pembacaan terhadap al-Qur’an menghasilkan definisi tersendiri tentang hakikat bahasa.

Bahasa tidak terbatas sebagai alat komunikasi antar-manusia, namun juga merupakan alat komunikasi antara manusia dengan hewan, manusia dengan malaikat, manusia dan Tuhan, serta Tuhan dan makhluk-Nya. Tidak komunikasi yang relatif lebih luas tersebut merupakan ranah eksplorasi linguistik Islam (Alwasilah, 2008: 203-204).

Teori tentang hakekat bahasa dari sudut pandang linguistik Islam, kemudian, terlihat berbeda dari teori serupa yang dikembangkan oleh linguistik umum dari peradaban oleh Barat. Linguistik strukturalis, misalnya, mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitraris yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antarmanusia (Poedjosoedarmo, 2001: 16). Dapat dikatakan bahwa, linguistik murni atau konsepsi linguistik dari Barat dikembangkan dari fakta empiris, sedang linguistik Islam mendasarkan dirinya pada landasan teologis yang coba dibuktikan melalui kajian empiris.

Objek kajian dalam linguistik Islam mencakup beberapa peristiwa atau tindak komunikasi yang termaktub dalam kitab suci atau hadis nabi. Misalnya, peristiwa penurunan wahyu merupakan tindak komunikasi antara Tuhan dan manusia; peristiwa berdoa merupakan tindak komunikasi antara manusia dan Tuhan; Nabi Sulaiman a.s. dianugerahi kemampuan untuk berkomunikasi dengan binatang; dan dalam literatur Islam sangat mungkin didapatkan tindak komunikasi antara Malaikat dan para Nabi.

Ragam tindak komunikasi tersebut di atas memunculkan ragam jenis, fungsi, dan karakteristik yang kemudian perlu dikaji lebih lanjut melalui linguistik Islam. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan adalah bahwa tindak komunikasi antara para Nabi dan Allah swt jarang menggunakan verba imperatif (Rakhmat, 2008: 61). Para Nabi cenderung menggunakan kalimat tidak langsung dalam menyampaikan doa, seperti terlihat dalam doa Nabi Ayub a.s. sebagai berikut: “Tuhanku, sungguh kesengsaraan telah menimpaku saat ini. Sementara Engkau Maha Pengasih dari segala yang mengasihi”.

Bertolak dari sekelumit pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ‘linguistik Islam’ merupakan linguistik terapan yang mencoba memadukan cabang ilmu linguistik dengan kajian ke-Islaman. Jika konsep ini diproyeksikan

ke dalam konteks pembelajaran bahasa, linguistik Islam akan merupakan konsep yang dibangun di atas kajian terhadap bidang linguistik, kajian ke-Islaman dan pedagogi bahasa.

Selanjutnya, penulis melihat bahwa kajian linguistik Islam, baik sebagai sebuah disiplin tersendiri maupun sebagai penghela pedagogi bahasa, belum merupakan kajian yang mapan (*established*). Namun demikian, ia memiliki peluang berkembang jika dasar-dasar pemikiran yang melingkupinya (*tenets*) dapat ditelusuri. Untuk itu, perlu didalami probabilitas historis yang melatari konsepsi linguistik Islam itu sendiri.

C. Dimensi Historis Linguistik Islam

1. Islam dan Peradaban Eropa

Poeradisatra meyakini bahwa peradaban Islam telah memberikan sumbangan yang signifikan terhadap peradaban Modern. Dikatakan bahwa Islam ibarat wanita yang dari kandungannya lahir ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berkembang dewasa ini. Jejak-jejak perkembangan, atau lebih tepatnya sumbangan, peradaban Islam tersebut dapat ditelusuri dari dimensi linguistik. Terdapat banyak kosakata keilmuan dan kebudayaan yang berasal dari khazanah Islam yang diadopsi ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Eropa lainnya (1986: 42,43, 91), di antaranya:

<i>Aether</i>	<i>Aroma</i>	<i>Cotton</i>	<i>Admiral</i>
<i>Alchitran</i>	<i>Assassin</i>	<i>Elixir</i>	<i>Arsenal</i>
<i>Algebra</i>	<i>Azimuth</i>	<i>Heantaret</i>	<i>Canon</i>
<i>Aloe</i>	<i>Benzoin</i>	<i>Karabe</i>	<i>Emetine</i>
<i>Aluin</i>	<i>Borax</i>	<i>Lapis lazuli</i>	<i>Garble</i>
<i>Anil</i>	<i>Camphor</i>	<i>Magazine</i>	<i>Jin</i>
<i>Arsenic</i>	<i>Chéque</i>	<i>Nadir</i>	<i>Potassium</i>
<i>Athamor</i>	<i>Cipher</i>	<i>Occamy</i>	<i>Syekh</i>
<i>Bachelor</i>	<i>Colcothar</i>	<i>Realgar</i>	<i>Tamarinde</i>
<i>Bezoar</i>	<i>Douane</i>	<i>Sapphire</i>	<i>Turban</i>
<i>Alcamyn</i>	<i>Hashish</i>	<i>Sulfat/sulfa</i>	<i>Alcove</i>
<i>Alcohol</i>	<i>Jargon</i>	<i>Tabasheer</i>	<i>Artichoke</i>
<i>Algorism</i>	<i>Kiboit</i>	<i>Tewfikose</i>	<i>Caraway</i>
<i>Algorithm</i>	<i>Logarithm</i>	<i>Turpeth</i>	<i>Fakir</i>
<i>Altincar</i>	<i>Monsoon</i>	<i>Usifur</i>	<i>Giraffe</i>

<i>Almalgam</i>	<i>Nitrate</i>	<i>Zarnich</i>	<i>Mascara</i>
<i>Antimony</i>	<i>Nitirct</i>	<i>Ziniar</i>	<i>Ream</i>
<i>Artichoke</i>	<i>Otto</i>	<i>Chemical/chemist</i>	<i>Sorbet</i>
<i>Attar</i>	<i>Saltpeter</i>	<i>Chemistry</i>	<i>Tariff</i>
<i>Balm</i>	<i>Soda</i>	<i>Coffee</i>	<i>Vizier</i>
<i>Bismuth</i>	<i>Sugar</i>	<i>Crocus</i>	<i>Arabesque</i>
<i>Alchemic</i>	<i>Syrup</i>	<i>Giraffe</i>	<i>Caliph</i>
<i>Alembic</i>	<i>Tartar</i>	<i>Jamenous</i>	<i>Emir</i>
<i>Alkahest</i>	<i>Theriaca</i>	<i>Kermes</i>	<i>Garbage</i>
<i>Ahudel</i>	<i>Typhoon</i>	<i>Limbeck</i>	<i>Harem</i>
<i>Anatron</i>	<i>Zaffer</i>	<i>Matrass</i>	<i>Minaret</i>
<i>Soap</i>	<i>Zenith</i>	<i>Natron</i>	<i>Sandal</i>
<i>Sulphur/sulpha</i>	<i>Carboy</i>	<i>Opium</i>	<i>Sultan, sultana</i>
<i>Talc</i>	<i>Climate</i>	<i>Saffron</i>	<i>Topaz</i>
<i>Trona</i>	<i>Tuty</i>	<i>Wissel (Bel.)</i>	<i>Dsb.</i>
<i>Zicron</i>	<i>Zebra</i>	<i>Wechsel (Jerm)</i>	

Masih merujuk pada Poeradisastra, hal yang paling menarik dicatat adalah bahwa khazanah intelektual Islam, secara umum, sering dimanipulasi oleh Dunia Barat sehingga dalam diseminasi sebuah bidang ilmu yang muncul justru pemikir-pemikir Barat. Para sarjana Islam kerap ‘tertutupi’ oleh sarjana Barat karena proses distorsi tersebut. Misalnya, Roger Bacon dan Francis Bacon yang merupakan ilmuwan masyhur itu dipandang sebagai plagiat dari sarjana Muslim (1986: vii).

Meski belum dapat dipastikan hubungan antara pandangan Poeradisastra tersebut dengan kelahiran linguistik Islam, kiranya tidak terlalu keliru untuk dikatakan bahwa pandangan tersebut di atas turut mewarnai gerakan Islamisasi pengetahuan yang terjadi dalam dunia Islam. Penulis melihat adanya kedekatan waktu antara pandangan Poeradisastra tersebut dengan gerakan Islamisasi pengetahuan, yang akhirnya merambat pada kajian linguistik Islam.

2. Interkoneksi Islam dan Linguistik

Melalui pembacaan terbatas, penulis menarik satu garis kontinum yang melatarbelakangi kemunculan Linguistik Islam. Tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat sarjana Islam lainnya yang tidak tersebut di sini namun memiliki kontribusi yang tidak kalah pentingnya terhadap kelahiran Linguistik Islam itu sendiri. Di antara nama-nama tersebut adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas,

Sayid Muhammad Syeed, Ismail Raji Al-Faruqi, Amin Abdullah, dan Chaedar Alwasilah. Para sarjana muslim tersebut akan disajikan berdasarkan tahun dan gagasan pemikiran mereka terhadap linguistik.

a. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Pada tahun 1972, melalui pidatonya dalam pengukuhan guru besar di Malaysia, Al-Attas menyerukan sebuah konsep yang disebut Islamisasi Ilmu (1972: 96). Konsep tersebut, secara umum, merujuk pada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ragam disiplin ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya adalah bidang linguistik. Upaya integrasi tersebut, sampai pada tataran tertentu, merupakan respon terhadap nilai-nilai sekularisme yang terdapat dalam ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban Barat. Terkait dengan kajian linguistik, Al-Attas menyatakan bahwa kata-kata seperti *God* atau *religion* bukanlah merupakan ekuivalensi yang tepat terhadap konsepsi Allah dan *al-dien*. Kedua kata tersebut memiliki implikasi semantis yang berbeda karena merepresentasikan konsep yang tidak sama (Elhady, 2003: 335-341). Implikasinya, ekspresi *insya Allah* tidaklah sama dengan *God willing*.

b. Sayyid Muhammad Syeed

Ketika menulis karyanya tentang *Islamization of linguistics*, Syeed adalah direktur dari *Research at the International Institute of Islamic Thought*. Menurutnya, linguistik pernah begitu erat kaitannya dengan agama. Ada kecenderungan setiap agama untuk mengidentifikasi dirinya dengan bahasa-bahasa tertentu sehingga seringkali muncul klaim linguistik yang dikaitkan dengan agama. Misalnya, bahasa Sansakerta dianggap sebagai bahasa para dewa yang hanya boleh dipelajari oleh kasta Brahmana. Bahasa Ibrani, di sisi lain, pernah diklaim sebagai induk bahasa dunia oleh sarjana Kristen.

Lalu, pada awal abad ke-18, muncul gerakan sekularisasi oleh sarjana Barat. Tradisi sekularisasi yang dibangun oleh para linguis Eropa telah mereduksi pengaruh agama dalam kajian linguistik. Kajian linguistik dipisahkan dari warna agama tertentu. Namun dalam perkembangannya, bidang linguistik dialihkan

menjadi instrumen yang digunakan oleh para penjajah, politisi, misionaris, dan kelompok etnosentris untuk menyebarkan ideologi budaya dan agama mereka (1986: 77-78). Dengan kata lain, linguistik pernah dipisahkan dari perspektif agama untuk kemudian dimanfaatkan sebagai instrumen dalam penyebaran agama-agama yang berkembang di Eropa.

Bertolak dari fakta di atas, Syeed kemudian menyeru untuk melakukan Islamisasi terhadap kajian linguistik yang sebelumnya telah mengalami proses sekularisasi. Islamisasi linguistik paling tidak memiliki dua implikasi. Pertama, eksplorasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki dimensi linguistik. Hasil eksplorasi tersebut kemudian menjadi pembahasan linguistik Islam. Misalnya, Qur'an 55 ayat 4 yang memunculkan istilah *bayaan* yang sepadan dengan konsep *language acquisition device* (LAD). Kedua, menghargai keanekaragaman bahasa dan menempatkannya sebagai tanda kekuasaan Allah karena salah satu tujuan Islamisasi linguistik adalah untuk menemukan kesemestaan bahasa (*universal features of human languages*). Lebih lanjut Syeed menyarankan bahwa langkah strategis dalam pengembangan Islamisasi linguistik adalah melalui pengajaran bahasa Arab dan Islamisasi bahasa Inggris (*Islamization of English*) (1986: 79-83).

c. Ismail Raji Al-Faruqi

Gagasan utama di balik karya Al-Faruqi yang berjudul *Toward Islamic English* adalah pelurusan terhadap kekeliruan transliterasi dan translasi terhadap beberapa konsep Islam dalam bahasa Inggris. Melalui karyanya tersebut al-Faruqi mengajukan apa yang disebut dengan *rectification* atau pelurusan (1986: 7). Apa yang dilakukan oleh Al-Faruqi, professor perbandingan agama di Temple University USA, adalah transliterasi terhadap sekitar 60 konsep unik dalam khazanah Islam yang mencakup konsep ketuhanan, ibadah ritual, idealisasi budaya, dan norma. Menurutnya, transliterasi diperlukan karena sangat sukar mencari padanan dari konsep-konsep tersebut dalam bahasa Inggris (Jassem, 2013: 208). Senada dengan Al-Attas, Faruqi juga menegaskan bahwa dalam *Islamic English*, kata *Allah* lebih disarankan daripada kata *God*.

d. Amin Abdullah

Upaya untuk menghubungkan kajian linguistik dengan ilmu-ilmu humaniora kontemporer, juga datang dari Amin Abdullah, sarjana muslim terkemuka di Indonesia. Abdullah memandang linguistik (*lughah*) sebagai cabang ilmu yang perlu dikoneksikan untuk menjembatani wawasan keislaman klasik dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Posisi linguistik dalam interkoneksi keilmuan terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 2. Jaring Laba-Laba Keilmuan
Teoantroposentrik-Integralistik dalam Universitas Islam Negeri
Sumber: (Abdullah, 2010: 107)**

Abdullah menyatakan bahwa aktivitas keilmuan di Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia belum memiliki resonansi yang kuat karena fokus kajiannya masih berkuat pada lingkaran 1 dan jalur lingkaran lapis 2. Cakupan kajian yang terbatas pada Kalam, Falsafat, Tasawuf, Hadis, Tarikh, Fiqih, Tafsir, dan Lughah perlu segera dikoneksikan dengan ragam disiplin yang terdapat dalam jalur lingkaran 2 (Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat dan berbagai teori dan pendekatan yang ditawarkannya) (2010: 107-108). Dengan demikian, kajian

keilmuan yang bersumber dari Qur'an dan Sunnah akan memiliki daya jangkauan yang lebih kuat.

e. Chaedar Alwasilah

Bagan keilmuan yang diajukan oleh Abdullah di atas tampak sejalan dengan gagasan Alwasilah terkait dengan konsepsi Linguistik Islam. Seperti memberikan penjelasan terhadap bagan yang diajukan oleh Abdullah, Alwasilah menegaskan:

“Al-Qur'an bukan hanya merupakan ajaran, melainkan juga sumber ilmu pengetahuan, khususnya ilmu bahasa, antropologi, dan kebudayaan pada umumnya...Secara universal, hakikat bahasa adalah alat komunikasi antar-manusia, antara manusia dan hewan, manusia dan malaikat, manusia dan Al-Khaliq, serta Al-Khaliq dengan segala makhluknya. Tindak komunikasi (communication acts) ini memiliki jenis, fungsi, dan karakteristik yang berbeda, dan semua itu menjadi ranah eksplorasi linguistik Islam.” (2010: 204).

Kutipan di atas dapat menunjukkan keyakinan terhadap peran sentral kitab suci sebagai sumber pengetahuan dalam Islam, termasuk sumber dari kajian linguistik. Untuk tujuan eksplorasi, keyakinan tersebut perlu dikaitkan dengan perkembangan keilmuan kontemporer.

D. Kesimpulan

Secara historis, setiap agama memiliki kecenderungan untuk membuat klaim-klaim linguistik yang terkait dengan hirarki bahasa 'High' dan 'Low'. Hingga pada awal abad ke-18, ilmuan Eropa melepaskan kajian linguistik dari pengaruh kajian keagamaan. Upaya tersebut memang berhasil menempatkan linguistik pada tempat yang terhormat di tengah disiplin ilmu lain. Namun demikian, linguistik lalu digunakan untuk menopang kolonialisasi, politisasi, misionari, dan penyebaran ideologi tertentu. Akibatnya, muncul semacam resistensi atau eksplorasi internal dari kelompok yang tidak sepakat dengan pemanfaatan linguistik semacam itu. Dalam konteks tersebut, gerakan islamisasi pengetahuan tampak sebagai bentuk resistensi terhadap paham sekularisme yang termanifestasi dalam produk pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban

Barat. Ia juga merepresentasikan sebuah eksplorasi internal sejak munculnya gagasan Islamisasi linguistik atau linguistik Islam. Hal yang paling menarik dicatat adalah bahwa Islamisasi linguistik atau linguistik Islam bukanlah upaya untuk membangun eksklusivitas keilmuan. Sebaliknya, kedua terminologi tersebut mengindikasikan upaya integrasi dan interkoneksi materi linguistik yang bersumber dari Qur'an dan Sunnah dengan perkembangan linguistik kontemporer yang dikembangkan oleh dunia Barat.

Referensi:

- Abdullah, M.A. (2010). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integrative-interkoneksi* (cetakan Kedua; cetakan pertama adalah pada tahun 2006). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hitchison, J. (1982). *Linguistics*. New York: David McKay & Co. Inc.
- Al-Faruqi, I. R. (1986). *Toward islamic english*. Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Alwasilah, A.C. (2008). *Filsafat bahasa dan pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jassem, Z.A. (2013). The sociolinguistic status of islamic english: A register approach. *International Journal of English Language & Translation Studies Vol-1, Issue-3, 207-217*. Retrieved from <http://www.eltsjournal.org>
- Rakhmat, Jalaluddin. (2008). *The road to Allah: tahap-tahap perjalanan ruhani menuju Tuhan*. Bandung: Penerbit Mizan dan Muthahhari Press.
- Syah, M. (2009). *Islamic english: A competency-based reading and self-study reference*. Bandung: PT Remaja Rosdayakarya.
- Syeed, S.M. (1986). Islamization of linguistics. *American Journal of Islamic Social Sciencies*, Vol. 3, No. 1, pp. 77-87.

Linguistik Islam: Sebuah Telaah Historis

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eltsjournal.org

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On